

PERSEPSI MANUSIA TERHADAP TEKNOLOGI DALAM FILM BLACK MIRROR SERIES 3 BERJUDUL NOSEDIVE (KAJIAN MANUSIA SATU DIMENSI HERBERT MARCUSE)

¹Meylfin Ridona, ²Rufus Goang Swaradesy
¹meylfinr@gmail.com, ²rufusgoang123@gmail.com
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 10 Agustus 2022 **Direvisi:** 13 September 2022 **Disetujui:** 18 Oktober 2022

ABSTRACT

Human who controls information and media, then they will be able to control the world because the development of information media technology can reduce the various dimensions that exist in human life and society. This research uses descriptive qualitative methods. The primary data source in this study is the Black Mirror series 3 film titled Nosedive. Data collection techniques are carried out by reviewing films and then analyzing the data obtained. This analysis knife uses the one-dimensional man Herbert Marcuse. The result of this research is that the power of media and consumption shown in the Black Mirror 3 film titled Nosedive, can shape and transform human reality into a popular reality based on ratings (stars) alone. Technology in the form of media provides a view that progress is always close to the anxiety caused. Marcuse reminded that it is important for humans to continue to place the ability of ratio and conscience to keep from being human beings who see from one dimension only.

Keywords: *Human, Media, One-Dimensional Man.*

ABSTRAK

Manusia yang menguasai informasi dan media, maka ia akan dapat mengendalikan dunia. Pernyataan ini bukan tanpa dasar, karena perkembangan teknologi media informasi dapat mereduksi berbagai dimensi yang ada dalam kehidupan manusia dan kemasyarakatannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Black Mirror series 3 berjudul Nosedive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *review* film dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Pisau analisisnya menggunakan manusia satu dimensi

Herbert Marcuse. Hasil dari penelitian ini adalah kekuatan media dan konsumsi yang ditunjukkan dalam film *Black Mirror 3* berjudul *Nosedive*, dapat membentuk dan mengubah realitas manusia menjadi realitas populer berdasarkan rating (bintang) semata. Teknologi dalam wujud media memberikan sebuah pandangan bahwa kemajuannya selalu berdekatan dengan kegelisahan yang ditimbulkan. Marcuse mengingatkan bahwa penting bagi manusia untuk terus menempatkan kemampuan rasio dan hati nurani untuk menjaga supaya tidak menjadi manusia yang melihat dari satu dimensi saja (*one dimensional man*).

Kata Kunci: Manusia, Media, Manusia Satu Dimensi

PENDAHULUAN

Pada masa ini manusia hidup di zaman informasi. Futurolog Alvin Toffler menuturkan, penguasa pada zaman informasi yang bermula sejak akhir abad 20 Masehi, adalah orang-orang yang menguasai informasi dan media komunikasi massa modern. Karena siapa yang menguasai informasi dan mediana, maka dia akan dapat mengendalikan dunia (Setiawan, 2018).

Pertengahan tahun 1960-an ketika komputasi menyebar dan negara-negara industri utama dunia bergeser dari industri manufaktur ke industri jasa, para ilmuwan menandai hal tersebut sebagai munculnya fenomena *information society* (masyarakat informasi). Ide munculnya masyarakat baru ini terjadi karena fenomena tersebut dipercayai mempunyai implikasi sosial kuat. Daniel Bell menerangkan bahwa masyarakat ini akan menuju masyarakat yang lebih partisipatif, terdesentralisasi, dan lebih demokratis (Setiawan, 2018). Rogers menyatakan bahwa *information society* adalah sebuah masyarakat yang sebagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang

informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan (Ahmad, 2012).

Perkembangan Teknologi Informasi terus berkembang hingga berhasil menciptakan teknologi internet. Pesatnya perkembangan teknologi inilah yang menjadi pusat perhatian para ahli. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian-varian programnya yang menjadikan bumi ini dalam cengkraman teknologi (Setiawan, 2018). Perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik (Cholik, 2021).

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat ini memberikan berbagai pengaruh di kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek. Di samping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya. Menurut Novy (2009) perkembangan teknologi memberi dampak

negatif pada kehidupan sosial, yang tak jarang norma-norma yang berlaku diabaikan dan seringnya terjadi kejahatan teknologi yang merugikan masyarakat. Bahkan teknologi pun mendorong terjadinya kerusakan pada moral. Hal ini berarti menjadikan kurangnya kepekaan masyarakat akan kehidupan sosial karena kurangnya intensitas komunikasi yang riil.

Lebih lanjut perkembangan teknologi akan berdampak pada kehidupan sosial yang ada hingga mempengaruhi aspek yang lebih besar lagi yakni kebudayaan. Beberapa dampak nyata dari keberadaan serta perkembangan teknologi antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan sistem nilai dan moral

Perubahan tidak dapat luput dari dua sifatnya, konstruktif dan destruktif. Perubahan konstruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi digunakan untuk hal baik, bersifat profesional dan berintegritas. Artinya, bahwa penggunaan teknologi telah membawa kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik dan membangun. Namun cukup disayangkan bahwa kondisi seperti ini sebagian besar hanya terjadi di negara maju dengan tingkat pemahaman dan pendidikan yang cukup tinggi. Perubahan destruktif terjadi apabila pemanfaatan teknologi yang memberikan segala kemudahan telah sampai pada penyalahgunaannya.

2. Menciptakan ketergantungan

Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, maka masyarakat seolah dimanjakan oleh

ketersediaan segala kebutuhan hidupnya. Masyarakat pengguna teknologi kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual untuk alasan efektivitas dan efisiensi. Masyarakat semakin sulit melepaskan diri dari serba kecanggihan teknologi dan hal ini akan terus berlangsung dalam waktu lama dan kian membawa masyarakat pada ketergantungan pada pemanfaatan teknologi. Sesuatu yang berlangsung lama inilah yang menyebabkan perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat.

3. Menciptakan kolonialisme

Kesenjangan akan selalu ada di muka bumi dan begitupun kesenjangan arus informasi yang ada. Munculnya teknologi komunikasi menyebabkan arus informasi dari negaramaju ke negara berkembang adalah tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat negara tertentu lebih banyak mengonsumsi informasi dari negara yang rich informations (maju). Sehingga memungkinkan munculnya kolonialisasi. Kolonialisasi yang dimaksud di sini bukannya taktik imperialisme dalam penaklukan negara lain melalui akuisisi tanah dan wilayah, melainkan berupa penjajahan melalui arus informasi (Novy, 2009).

KONTEKS PENELITIAN

Tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana seharusnya manusia diperlakukan atau menjaga hubungan dengan perkembangan teknologi. Film *Black Mirror series 3 berjudul Nosedive* dipilih menjadi

objek kajian utama untuk memperdalam pemahaman tentang manusia kaitannya tentang teknologi. Pisau analisis yang digunakan yakni teori One Dimensional Man (manusia satu dimensi) Herbert Marcuse. Tulisan ini dibatasi hanya untuk mengkaji dan membahas manusia dan kaitannya dengan teknologi yang ada di dalam film *Black Mirror series 3 berjudul Nosedive* untuk selanjutnya dilihat bagaimana eksistensi manusia dalam menggunakan teknologi untuk mempersepsi dunianya. Fokus perhatian penelitian ini merujuk pada fokus manusia yang mencari rating bintang pada teknologi yang tanpa sadar mengaburkan berbagai dimensi kemanusiaan yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis tentang manusia dan teknologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Black Mirror series 3 berjudul Nosedive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *review* film dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Sumber data sekunder adalah berupa literatur yang diperoleh dari Pustaka, buku, dan jurnal.

PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Film *Black Mirror*

Black Mirror merupakan serial antologi besutan Charlie Brooker yang

menceritakan kisah fiksi spekulatif di mana di setiap episodenya memiliki alur cerita yang tajam, menegangkan, serta satir yang mengeksplorasi tekno-paranoia dengan cerita yang memanfaatkan kegelisahaan kolektif tentang bagaimana dunia modern. *Black Mirror* pertama kali rilis pada 4 Desember 2011, hingga kini *Black Mirror* telah melewati lima musim dengan total 22 episode hingga saat jurnal ini dibuat. Setiap episode menampilkan karakter-karakter uniknya sendiri, termasuk aktor dan aktris bintang seperti Bryce Dallas Howard ("The Help"), Alice Eve, Gugu Mbatha-Raw, Tom Cullen, dan Jerome Flynn ("Game of Thrones"). Juga disutradarai oleh sutradara unggulan seperti Joe Wright, Dan Trachtenberg, dan James Watkins.

Nosedive adalah episode pertama dari *Black Mirror* pada musim ke tiga yang rilis pada tanggal 21 Oktober 2016, dari Charlie Brooker yang disutradarai oleh Joe Wright. Alur cerita dan naskah skrip dari *Nosedive* ditulis oleh Charlie Brooker bersama Rashida Jones dan Michael Schur. *Nosedive* sendiri menceritakan landscape kehidupan dari seorang perempuan bernama Lacie Pound yang diperankan oleh Bryce Dallas Howard, yang mana memperlihatkan hidup di dunia di mana segalanya dikontrol oleh *social rating* (peringkat sosial). Selain dibintangi oleh , *Nosedive* pun dibintangi oleh aktor dan aktris lain Alice Eve sebagai Naomi Jayne Blestow, Cherry Jones sebagai Susan, James Norton sebagai Ryan Pound, Alan Ritchson sebagai Paul, Daisy Haggard sebagai Bets, Susannah Fielding, Michaela

Coel, Demetri Goritsas, Kadiff Kirwan, dan Sope Dirisu.



Gambar 1. Joe Wright
Sumber: www.imdb.com



Gambar 2. Bryce Dallas Howard
Sumber: www.imdb.com



Gambar 3. Poster Black Mirror
Sumber: www.imdb.com

B. Sinopsis Film Black Mirror berjudul Nosedive

Black Mirror dengan judul Nosedive menayangkan satir keras terhadap interaksi sosial di mana sosial media dapat membuat nilai baru terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nosedive menceritakan kehidupan di masa depan ketika adanya peringkat pada kehidupan bermasyarakat, peringkat tersebut didapat melalui penilaian antar individu dari skala 1 sampai 5, hal ini sama seperti ketika kita memberi bintang setelah menggunakan layanan jasa online. Akibat dari peringkat tersebut, aktivitas dan hubungan antara manusia dalam hierarki sosial terkotak-kotak ditentukan dari nilai yang didapat tersebut. Mereka yang memiliki nilai di atas 4 dan lebih tinggi dianggap sebagai masyarakat kelas atas sedangkan mereka yang memiliki nilai dibawah 4 dipandang rendah dan disepelekan.

Apa yang ditampilkan pada akun sosial media seperti Instagram, Twitter, Facebook sesungguhnya tidaklah asli sama sekali, yang ditampilkan adalah bentuk

paling indah, bentuk paling bahagia, bentuk paling sempurna. Tidak ada yang ingin mengetahui bagaimana kesedihan, rasa sakit atau jerih payah yang dilalui untuk mendapatkan satu kesempurnaan palsu pada lini masa sosial media. Sisi tersebut dipendam untuk dijadikan sebagai interaksi nyata dengan teman, keluarga atau rekan kerja dan pada akhirnya tetap diadili atau dinilai, itulah kenyataan dunia Nosedive dari Black Mirror.

Lacie Pound, ia berharap untuk menjadi seperti apa yang ditampilkan orang-orang pada sosial media. Lacie melihat kesempurnaan yang ditampilkan seseorang pada sosial medianya membuat seseorang tersebut sangat bahagia dan ia berpikir jika hal tersebut akan berlaku juga padanya. Sejak awal cerita, diperlihatkan perjuangan Lacie untuk mendapatkan peringkat tinggi, terlihat dari Lacie yang selalu memakai topeng, bahkan ketika sedang sendiri pun tetap menggunakan topeng. Lacie kemudian mendapatkan ide untuk menaikkan peringkatnya: Lacie

akan mengunggah foto Mr. Rags, boneka masa kecilnya “semua orang suka postingan nostalgia, kan?”. Semua orang termasuk teman lama Lacie bernama Naomi yang memiliki nilai 4.8. Naomi melihat foto boneka Mr. Rags, kemudian menghubungi Lacie untuk menjadi pengiring pengantin pada pernikahannya.

Lacie mengetahui jika pernikahan Naomi akan dihadiri oleh daftar tamu dengan nilai 4 keatas. Ia melihat sebuah kesempatan untuk mendapatkan nilai tinggi seperti apa yang didambakan. Ia mulai mempersiapkan pidato paling menyentuh, ia menuangkan segalanya pada pidato itu. Setelah itu ia menuju bandara untuk pergi menghadiri pernikahan Naomi, namun ia menemukan bila penerbangannya ditunda dan hanya mereka yang memiliki nilai 4.2 ke atas yang memenuhi syarat untuk mendapatkan penerbangan pengganti. Sayangnya nilai yang dimiliki Lacie hanya 4.1 karena ia membuat impresi (kesan) buruk selama perjalanan menuju bandara. Seketika pula Lacie bereaksi atas berita penundaan penerbangannya dan membuat keributan hingga ia diusir dari bandara dan membuat nilainya jatuh menjadi 3.1 dan terus jatuh selama perjalanan menuju pernikahan Naomi.

Menuju akhir cerita, Lacie bertemu seorang wanita paruh baya bernama Susan yang diperankan oleh Cherry Jones. Susan yang hanya memiliki nilai 1.4, sebenarnya sekali waktu nilainya 4.6 hingga akhirnya hidupnya hancur karena ditinggal mati suaminya yang menderita kanker. Setelah itu ia merasa peringkat yang diatur pada

sosial media tidak ada gunanya. Apa yang ditampilkan pada media sosial hanyalah beberapa sorotan yang ingin terlihat oleh orang lain, bukan realitas dari kehidupan yang sebenarnya.

C. Sekilas tentang Herbert Marcuse

Lahir dari keluarga menengah atas keturunan Yahudi, Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di Berlin, Jerman. Di Universitas Berlin dan Universitas Freiburg ia belajar falsafat dan susastra. Pada masa Perang Dunia Pertama Marcuse ikut ambil bagian dengan masuk dalam dunia militer sebagai prajurit Jerman. Seusai masa perang, dari tahun 1917 sampai tahun 1919 ia menjadi anggota Partai Sosialis-Demokrat.

Tahun 1923, Marcuse meraih gelar Doktor di Universitas Freiburg dengan disertasi dalam bidang kesusastaan. Setelah ia bekerja dari tahun 1923-1928 dalam bidang penjualan dan penerbitan buku, pada tahun 1929 Marcuse kembali melanjutkan studi falsafat di Universitas Freiburg pada Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Dengan bimbingan Heidegger, pada tahun 1932 Marcuse menyelesaikan *Habilitationsschrift* dengan judul *Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichlichkeit* (Ontologi Hegel dan Pendasaran suatu Teori tentang Historisitas). Pemikiran dan pandangannya sangat dipengaruhi Husserl, terlebih oleh Heidegger. Tetapi hubungannya dengan Heidegger mulai renggang dan tidak begitu kental lagi karena Marcuse dianggap terlalu kekiri-kirian dan simpati berlebih terhadap Marxisme.

Atas rekomendasi dari Edmund Husserl, pada tahun 1933, Marcuse bergabung dalam Institut für Sozialforschung yang merupakan sebuah lembaga penelitian yang meneliti persoalan-persoalan sosial, dan kemudian ditempatkan di Jenewa, Swiss. Pada tahun 1934, setelah Nasionalis-Sosialis berkuasa di Jerman, Marcuse bersama anggota Madzhab Frankfurt yang lainnya berimigrasi ke Amerika Serikat. Selama di Amerika Marcuse bekerja dalam bidang intelegen dan penelitian ilmiah di Colombia University kemudian pindah ke Harvard University dan melakukan pekerjaan yang sama.

Marcuse yang dikenal sebagai salah satu filsuf yang cukup berpengaruh pada abad kedua puluh menghembuskan nafasnya pada usia 81 tahun di kota Stanberg, dekat Muenchen, Jerman. Marcuse menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 29 Juli 1979 ketika memenuhi undangan Jurgen Habermas yang pada waktu itu menjabat sebagai direktur Max Planck Institute.

Di Mazhab Frankfurt, dibandingkan anggota lainnya Marcuse adalah teoritis yang kuat dan sistematis. Marcuse mengkritik masyarakat industri modern yang terlihat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dibalik manfaat dari perkembangan teknologi, Marcuse melihat berbagai permasalahan yang sukar dipecahkan berasal dari masyarakat industri modern dan berpotensi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.

D. Manusia Satu Dimensi

Herbert Marcuse dengan satu buku fenomenal berjudul *One Dimensional Man: Studies in The Ideology of Advanced Industrial Society* merupakan karya yang paling sering diperbincangkan oleh kaum kiri di Eropa dan Amerika. Judul buku tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan umum dari keseluruhan isinya (Gultom, 2020).

Sejarah telah mencatat bahwa manusia pada masyarakat industri modern memiliki kemungkinan yang objektif agar dapat merealisasikan pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi, yang terjadi sesungguhnya, manusia tetap saja terhalang karena adanya suasana represif. Peran dan peluang ilmu dan teknologi memang sangat besar. Ukuran rasionalitas masyarakat masuk ke dalam perangkat, penguasaan, dan manipulasi teknologi. Teknologi mampu menggantikan tenaga manusia bukan saja dalam bidang industri, namun juga dalam seluruh mata rantai kehidupan (Darmaji, 2013).

Marcuse mengungkapkan, dewasa ini yang terjadi bukanlah manusia menindas manusia lainnya, golongan tertentu menindas golongan lainnya. Teknologi yang pada awalnya diciptakan sebagai alat emansipasi dari kekejaman alam, kini malah dipakai untuk menindas atau merepresi manusia. Karena itu, hal yang paling menonjol dalam masyarakat industri modern adalah 'toleransi represif,' yaitu suatu toleransi yang memberi kesan seakan menyajikan kebebasan yang luas

padahal maksudnya tidak lain daripada menindas (Darmaji, 2013).

Tak ada lagi orang atau golongan yang ditunjuk sebagai penindas. Melainkan, terdapat suatu sistem totaliter yang menguasai semua orang, seluruh realitas alamiah, dan sosial. Tak ada orang yang dapat memengaruhi sistem anonim itu. Sistem yang tampak dalam segala bidang ini menonjolkan diri baik di negara-negara maju maupun di negara berkembang.

Manusia-manusia satu dimensi yang dimaksud Herbert Marcuse adalah masyarakat pasif dan reseptif, tidak kritis, dan tidak ada lagi yang menghendaki perubahan. Dalam masyarakat satu dimensi itu terjadi produksi materi yang melimpah. Maka untuk tetap mempertahankan keuntungan, diciptakanlah jaringan ekonomi dengan manajemen yang rapi melalui manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomis ke negara-negara yang sedang berkembang sehingga merebaklah kebutuhan-kebutuhan semu yang bersifat artifisial (Gultom, 2020).

E. Film Black Mirror berjudul Nosedive menurut Manusia Satu Dimensi Herbert Marcuse

Kemunculan media dan konsumsi akan menggeser suatu ikatan sosial yang pada awalnya mementingkan aspek moral dan kognisi dan kemudian tergantikan oleh ikatan yang estetik (Darmaji, 2013). Media berkembang semakin pesat dan menempatkan hubungan antar manusia dengan media menjadi semakin erat. Hubungan ini berdampak pada manusia

yang tidak dapat lagi menggunakan media sebagai fungsi dalam mengungkapkan suatu ide dari gagasan bahkan suatu perasaan manusia, namun media adalah yang mengatur gagasan dan menata perasaan manusia (Gultom, 2020).

Meminjam istilah Martin Buber, dampak hubungan manusia dengan media ini menjadikan bahwa hubungan antar manusia menjadi tidak berdiri sendiri sebagai *neighbour* melainkan berdiri sebagai *stranger*. Menurut Octaviana (2020), media telah menciptakan suatu kondisi dimana manusia menjadi begitu sangat mengonsumsi barang-barang komoditinya (*mode of consumption*). Hal ini berarti bahwa sistem kebutuhan manusia saat ini tidak lagi ditentukan oleh kebutuhan yang riil melainkan telah diatur dan diciptakan sesuai dengan keberadaan barang-barang komoditinya. Keadaan ini didukung oleh sistem masyarakat yang cepat berubah mengikuti sistem kebutuhan dan sistem-sistem fungsi yang diciptakan media tersebut. Dampak dari hal tersebut adalah ikatan sosial tidak hanya terbentuk atas dasar kebutuhan barang yang dikonsumsi, tetapi juga suatu keinginan dalam mengonsumsi barang tersebut. Singkatnya, suatu konsumsi barang dan jasa tidak lagi bersifat kebutuhan, melainkan keinginan dari setiap individu yang terhanyut ke dalam dunia konsumtif yang diciptakan oleh media (Khasri, 2021).

Menurut Marcuse ada tiga ciri utama masyarakat industri atau teknologi modern (Darmaji, 2013). Ciri tersebut yang dapat mengakibatkan manusia menjadi satu dimensi:

1. Masyarakat/ manusia berada dalam suatu dan kondisi dikuasai oleh prinsip teknologi. Prinsip teknologi adalah suatu kondisi yang menerapkan suatu prinsip bahwa semua tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas, dan memperbesar produksi. Kekuasaan teknologi pada situasi ini sudah memasuki dalam berbagai bidang tidak hanya ekonomi saja, tetapi bidang-bidang lain seperti pendidikan, politik, hingga budaya.
2. Masyarakat menjadi irasional secara keseluruhan karena terjadi kesatuan antara produktivitas dan destruktivitas. Artinya bahwa kekuatan produksi tidak digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi permusuhan dan kehancuran dan segala hal. Dalam beberapa sumber referensi disebutkan bahwa destruktivitas merupakan hukum batin produktivitas. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat modern menampakkan sifat rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan perilaku dan pemikirannya.
3. Masyarakat berdimensi satu. Ini merupakan ciri yang paling utama dan fundamental. Dalam kondisi ini, segi kehidupannya hanya diarahkan pada satu tujuan yakni meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang sudah berjalan. Ciri utama dalam masyarakat dimensi satu ini adalah manusia tidak lagi memiliki/ memikirkan dimensi-dimensi lain, bahkan

dengan satu tujuan, dimensi-dimensi lain tersebut disingkirkan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ukuran rasional masyarakat bukan lagi ukuran kemanusiaan, tetapi ukuran teknologi. Manusia dan masyarakat menjadi masuk ke perangkat, penguasaan, dan manipulasi teknologi. Manusia tanpa sadar, posisi dan peranannya sudah diambil alih oleh teknologi. Teknologi memegang kendali penuh terhadap manusia. teknologi yang awalnya diciptakan sebagai alat penyelamat manusia dari kekejaman alam, kini malah teknologi yang menindas dan merepresi manusia. Bukti represi teknologi terhadap manusia yang paling menonjol adalah adanya toleransi represif (Hansen, 2020). Toleransi represif adalah suatu toleransi yang memberikan kesan seakan menyajikan kebebasan yang luas padahal tidak lain tujuan utama adalah menindas.

Hal ini terlihat sekali dalam beberapa *scene* dalam film Black Mirror series 3 berjudul nosedive, terlihat bagaimana aktor utama mengkonsumsi produk media dalam wujud "rating bintang". Rating bintang ini digambarkan sebagai tanda yang menunjukkan suatu respons dan kesan terhadap orang lain. Rating bintang ini digambarkan sebagai kunci untuk dapat mengakses ataupun masuk ke kelompok tingkatan tertentu. kesan yang digambarkan dalam film tersebut, sekilas bahwa semua orang berusaha mencari bintang tersebut. Bahkan sistem masyarakat untuk akses

fasilitas umum dan pelayanannya dilakukan berbasis bintang yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan Marcuse lewat dimensional mannya, bahwa manusia menjadi seakan adanya toleransi represif. Kemanusiaan, kebebasan, otonomi, kehidupan sosial dan semuanya sudah menjadi alat. Pada masyarakat ini, tidak terlihat penghapusan kelas. Seperti yang ditampilkan dalam film bahwa pemilik rating 4,5 ke atas merupakan suatu masyarakat kelas tersendiri dan perlakuannya akan berbeda dengan orang yang memiliki rating di bawah 3. Marcuse mengatakan bahwa manusia satu dimensi tidak akan mengeluh lagi entang kerja kerasnya yang tidak dihargai (seperti layaknya pemikiran Karl Marx), namun memberitahukan bahwa manusia menjadi pembela sistem teknologi tersebut tanpa sadar banyak dimensi yang hilang darinya terutama persoalan kemanusiaan. Jika dibandingkan dengan pemikiran Marx, karena Marx menekankan keadaan terjadi karena pertentangan kelas borjuis dan proletar, maka solusi yang ditawarkan adalah revolusi. Artinya bahwa proletariat merebut mesin produksinya. Hal ini berbeda dengan Marcuse. Dalam masyarakat teknologi modern, peran manusia menjadi tidak menonjol. Teknologi menjadi sebuah ungkapan kepentingan pribadi maupun golongan tertentu yang dipaksakan pada banyak orang. Potensi penyerataan peran (emansipasi) yang ada dalam individu tenggelam dalam teknologi. Dampaknya adalah masyarakat menjadi teralienasi. Teknologi telah mengasingkan manusia dari kemanusiaan.

Manusia hanya mampu memperoleh kebutuhan semu belaka (ditampilkan dalam bentuk rating bintang). Semua hanya menjadi sekadar melihat orang lain dan terpacu padanya. Dengan kata lain, manusia menjadi tidak otonom dalam bersikap.

Pertanyaan selanjutnya adalah apabila manusia tidak sadar akan penindasan yang dialaminya, bagaimana manusia dapat bersikap secara wajar dalam realitas? Menurut Marcuse, manusia pada masyarakat teknologi saat ini, tidak dapat diharapkan lagi. Kita harus mencari manusia-manusia anti kemapanan. Manusia anti kemapanan hanya ada pada kelompok-kelompok yang termarginalkan. Mereka adalah kelompok yang terdiri dari golongan kecil yang kesadarannya belum teracuni. Satu-satunya kelompok yang dapat melakukannya adalah kaum muda para mahasiswa dan golongan cendekiawan yang selalu kritis melihat situasi sosial budaya.

SIMPULAN

Kekuatan media dan konsumsi yang ditunjukkan dalam film *Black Mirror 3* berjudul *Nosedive*, dapat membentuk dan mengubah realitas manusia menjadi realitas populer berdasarkan rating (bintang) semata. Lalu pertanyaan kita bersama adalah dimanakah letak pengalaman manusia (pengalaman kemanusiaan) yang telah dimiliki sebelumnya? Pengalaman manusia yang responsif, penuh perhatian, peka, dan segalanya pasti tidak akan tergantikan oleh realitas

buatan media tersebut, tetapi pada waktu yang sama akan berbaur namun cenderung menepi karena tergeser dengan budaya yang mementingkan realitas buatan media tersebut. Dalam arti ini, kita dapat melihat bersama bahwa teknologi mempunyai suatu keunggulan tersendiri. Teknologi dalam wujud media memberikan sebuah pandangan bahwa kemajuannya selalu berdekatan dengan kegelisahan yang ditimbulkan. Marcuse mengingatkan sekaligus menyadarkan manusia bahwa melalui kemajuan teknologi media yang ada, penting bagi manusia untuk terus menempatkan kemampuan rasio dan hati nurani untuk menjaga supaya tidak menjadi manusia yang melihat dari satu dimensi saja (one dimensional man).

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi: Akar Revolusi dan Berbagai Standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 137-149.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT Dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik Unisa Kuningan*, 2(2), 39-46.
- Darmaji, Agus. (2013). Herbert Marcuse tentang masyarakat satu dimensi. *Ilmu Ushuluddin*, 1(6), 515-526.
- Gultom, Andri. Fransiskus. (2020). Konsumtivisme masyarakat satu dimensi dalam optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30.
- Hansen, S. B. (2020). 3 Herbert Marcuse: One-Dimensional Man and the technological veil. In *Philosophers of Technology* (pp. 42-69). De Gruyter.
- Khasri, M. R. K. (2021). One Dimensional Man and The Future of Indonesian Spirit of "Gotong Royong". *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(2), 121-136.
- Novy Purnama, N. (2009). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya. *Gema Eksos*, 5(1), 39-46.
- Octaviana, Rina. (2020). Konsumerisme Masyarakat Modern dalam kajian Herbert Marcuse. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1): 121-133.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Simbolika: Resarch and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-73.

